

# OPTIMALISASI PEMAHAMAN MEMAKNAI KALIMAT PADA SOAL CERITA MENULISKAN BILANGAN PECAHAN DALAM MODUL KELAS III SD

Desyarini Puspita Dewi  
[desyarinipd@yahoo.com](mailto:desyarinipd@yahoo.com)

## ABSTRAK

Anak kelas III SD termasuk dalam kategori usia tahap perkembangan integrasi, pengorganisasian dan pengintegrasian berbagai keterampilan perkembangan untuk beradaptasi dengan tugas-tugas yang kompleks, salah satunya perkembangan bahasa. Kemahiran dalam memahami makna suatu kalimat sangat penting untuk proses penalaran dan pendeskripsian masalah atau pertanyaan yang diberikan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa diarahkan untuk mewaspadaikan budaya literasi sebagai dasar untuk memahami masalah cerita dalam menjelaskan dan menggunakan bilangan pecahan.

Pembelajaran matematika realistik dengan menggunakan soal cerita seringkali membuat siswa kesulitan dalam membaca dan menginterpretasikan soal matematika. Siswa sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan keterampilan literasi dalam memahami masalah cerita. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika. Upaya mendorong gerakan literasi sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Gerakan literasi sekolah tidak hanya berpusat pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga melalui pembelajaran matematika.

Melalui gerakan literasi sekolah, siswa memperoleh seperangkat konsep pemahaman model matematika berdasarkan realitas masalah cerita matematika. pengetahuan baru yang membentuk budaya membaca dan belajar, proses perubahan gaya belajar ke arah yang lebih baik berdasarkan tumbuh dan berkembangnya budaya membaca dalam dirinya, kemampuan mengatasi kesulitan dalam memahami soal cerita matematika melalui litera

**Kata kunci:** memahami makna kalimat, soal cerita matematika, dan pecahan.

## ABSTRACT

Third grade elementary school children are included in the age category of the integration stage of development, organizing and integrating various developmental skills to adapt to complex tasks, one of which is language development. Proficiency in understanding the meaning of a sentence is very important for the reasoning process and describing the problem or question given. In this regard, students are directed to be aware of literacy culture as a basis for understanding story problems in explaining and using fractional numbers.

Realistic mathematics learning using story problems often makes students difficult to read and interpret mathematical problems. Elementary school students need patience and literacy skills in understanding story problems. The school literacy movement is one solution that can be applied in learning mathematics in elementary schools to overcome students' difficulties in understanding math story problems. Efforts to promote the school literacy movement can be done through learning activities in schools. The school literacy movement is not only centered on Indonesian subjects, but also through learning mathematics.

Through the school literacy movement, students gain a set of concepts of understanding mathematical models based on the reality of math story problems. new knowledge that forms a culture of reading and learning, the process of changing learning styles in a better direction based on the growth and development of a reading culture in him, the ability to overcome difficulties in understanding math story problems through litera

**Keywords:** understanding the meaning of sentences, math story problems, and fractions.

## PENDAHULUAN

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik memahami bacaan dengan pola yang beragam. Piaget melalui Sugihartono, dkk. (2012:109) mengelompokkan tahap- tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahapan; yaitu : tahap sensorimotor 0-2 tahun; tahap praoperasional 2-7 tahun; tahap operasional kongkrit 7-11 tahun; dan tahap formal 12-15 tahun.

Anak usia kelas 3 SD berada pada tahap konkretoperasional. Menurut Sunarto dan Hatono (2013; 24-25) pada tahap operasional kongkrit anak sudah dapat berbagai macam tugas yang kongkrit.

Anak mulai mengembangkan tiga macam operasional berpikir yaitu: 1. Identifikasi: mengenali sesuatu, 2. Negasi: mengingkari sesuatu, dan 3. Repokasi: mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal. Danim (2011:64) menjelaskan bahwa tahap operasional kongkret dengan adanya istilah operasi berdasarkan segala hal yang nyata atau kongkret. Anak masih tidak dapat berpikir baik secara logis maupun abstrak dan hipotesis. Makna dapat diartikan sebagai maksud dari suatu kata yang memiliki arti yang berbeda. Salah penggunaan kata sering sekali menjadi salah satu kesulitan dalam berbahasa, maka dari itu penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya, sehingga mudah dipahami dan mudah dimengerti.

Eksistensi Sekolah Dasar khususnya di kota Pekalongan sebagai institusi pendidikan sangat ditentukan dari hasil pendidikan itu sendiri (output). Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan mencapai output yang berkualitas yaitu peserta didiknya senang membaca. Jika peserta didiknya tidak memiliki kesenangan membaca buku, maka prestasi belajar peserta didik juga tidak maksimal, secara perlahan tetapi pasti akan mengalami degradasi, disprestasi, dan masyarakat akan meninggalkan budaya baca.

Peserta didik kelas 3 SD rata-rata berusia 8-9 tahun, sehingga pada usia ini seorang peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam pemahaman membaca (Johnston, Barnes & Desrochers, 2008:64). Adapun jika dilihat pada mata pelajaran matematika di semester 1 dengan KD 3.1 Menjelaskan bilangan cacah sampai dengan 1000 dan pecahan sederhana yang disajikan pada garis bilangan dan KD 4.1 Menggunakan bilangan cacah sampai dengan 1000 dan pecahan sederhana yang disajikan pada garis bilangan yang dideskripsikan melalui soal cerita maka terlebih dahulu anak harus memahami makna dari soal cerita tersebut.

Mata pelajaran matematika telah diajarkan di sekolah sejak sedini mungkin, yaitu pada tingkat sekolah dasar. Namun, tetap saja sejumlah peserta didik menyatakan bahwa matematika itu sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Supatmono (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011:28) bahwa banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya terkait pada kurangnya minat peserta didik dalam membaca dan memahami topik matematika secara teoritis. Hal ini didukung oleh Widyaningrum (2016) yang menyatakan bahwa kesan negatif terhadap matematika membuat peserta didik malas untuk membaca dan memahami matematika. Terlebih lagi ketika dihadapkan pada soal cerita matematika. Kenyataan itu sangat disayangkan mengingat matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Hawa, 2007:38).

Terkait dengan hal di atas, materi-materi dalam pelajaran matematika dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan (Komalasari, 2012:14). Materi dalam pelajaran matematika tersebut salah satunya adalah materi yang dikemas ke dalam soal cerita matematika. Konsep yang terdapat dalam soal cerita matematika merupakan buah pikir dari matematika realistik, dimana konsep matematika disusun berdasarkan realitas (Komalasari & Wihaskoro, 2016:77). Soal cerita matematika merupakan konsep ide matematika berdasarkan realita dimana peserta didik tersebut hidup

sehari-hari. Pemecahan masalah soal cerita matematika dapat meningkatkan kemampuan nalar dan pola berpikir deduktif. Hal ini didukung oleh pendapat Soedjadi (Kasma & Saragih, 2013:41) bahwa penerapan langkah-langkah pemecahan masalah dalam soal cerita matematika dapat meningkatkan daya analisis peserta didik. Oleh karena itu, soal cerita matematika perlu diberikan dalam setiap materi pelajaran matematika.

Meskipun soal cerita sudah sering dijumpai oleh peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memecahkan masalah soal cerita matematika. Peserta didik sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan kemampuan literasi dalam memahami soal cerita. Guna mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah soal cerita matematika diperlukan suatu gerakan sistemik, masif, dan berkelanjutan yang mendukung budaya membaca dan menulis di sekolah, yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan literasi sekolah merupakan usaha penyadaran pentingnya literasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar yang gemar membaca merupakan persyaratan terwujudnya masyarakat melek huruf dan gemar belajar (Kemdikbud, 2016). Menurut data UNESCO (Komalasari, 2017:43), negara Jepang adalah salah satu negara maju memiliki angka melek huruf 99% dan Negara-Negara di Eropa memiliki angka melek huruf di atas 97%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat melek huruf sebuah negara, semakin tinggi tingkat kemajuan negara tersebut (Pertiwi & Sugiyanto, 2007:70). Untuk negara Indonesia, budaya membaca anak Indonesia masih tergolong rendah. Angka "melek huruf" di Indonesia adalah 89%.

Membaca memiliki peran yang sangat vital dalam menyumbang generasi-generasi emas pembawa kemajuan, tentu kita sepakat bahwa membaca akan meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan. Banyak yang dapat definisi tentang membaca. Pengertian membaca menurut para ahli memang berbeda. Salah satunya menurut Yunus (2012:148), yang mengartikan bahwa membaca adalah aktivitas membaca agar dapat memperoleh informasi yang disampaikan di dalam bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Di dalam KBBI tertulis bahwa ada setidaknya 5 makna dari kata "baca" atau "membaca" yaitu :

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati.
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
3. Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
4. Memperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar dll.

Pengertian lain yaitu : (1) proses pengubahan lambang visual (katon) menjadi lambang bunyi (auditoris). (2) proses decoding. (3) proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. (4) proses

rekonstruksi makna melalui interaksi yang diamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis dan konteks bacaan. Dapat juga diartikan sebagai “mengambil, memperoleh makna dari kata, kalimat, paragraf hingga sebuah satu kesatuan (misal buku/karya tulis) dll”.

Dapat disimpulkan, jika secara umum membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna. Dalam hal ini juga tentunya membaca untuk memahami soal cerita pada materi bilangan pecahan.

Abidin (1989:10) mengemukakan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Bobot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan panjang cerita yang disajikan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti berasumsi pengertian soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata (kalimat) dan berkaitan dengan keadaan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mengandung masalah yang menuntut pemecahan.

Menurut Haji (1994:13) mengemukakan bahwa soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal cerita dan bukan soal cerita/soal hitungan. Soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata (kalimat) dan berkaitan dengan keadaan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mengandung masalah yang menuntut pemecahan.

Penyajian soal dalam bentuk cerita merupakan usaha menciptakan suatu cerita untuk menerapkan konsep yang sedang dipelajari sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Biasanya peserta didik akan lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah atau soal-soal yang ada hubungannya dengan kehidupannya. Peserta didik diharapkan dapat menafsirkan kata-kata dalam soal, melakukan kalkulasi dan menggunakan prosedur-prosedur relevan yang telah dipelajarinya. Soal cerita melatih para peserta didik berpikir secara analisis, melatih kemampuan menggunakan tanda operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), serta prinsip-prinsip atau rumus-rumus dalam geometri yang telah dipelajari. Disamping itu juga memberikan latihan dalam menterjemahkan cerita-cerita tentang situasi kehidupan nyata ke dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan yang dikemukakan Sugondo (Syamsuddin, 2003: 226) bahwa latihan memecahkan soal cerita penting bagi perkembangan proses secara matematis, menghargai matematika sebagai alat yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, dan akhirnya anak akan dapat menyelesaikan masalah yang lebih rumit.

Untuk sampai pada hasil yang diinginkan, dalam penyelesaian soal cerita peserta didik memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut terlihat pada “pemahaman soal” yakni kemampuan apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan dalam soal, apa saja informasi yang diperlukan, dan bagaimana akan menyelesaikan soal. Jadi sentral pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah pemecahan masalah karena lebih mementingkan proses daripada hasil. Demikian pula pada saat memahami soal cerita dalam materi bilangan pecahan.

Bilangan pecahan merupakan salah satu komponen yang dipelajari dalam matematika. Bilangan ini memiliki beberapa jenis serta operasi hitung tersendiri. Pecahan adalah bilangan yang

dapat dinyatakan dalam bentuk " $a/b$ " dengan  $a$  dan  $b$  adalah bilangan bulat dan  $b \neq 0$ . Dimana untuk bilangan  $a$  disebut pembilang dan bilangan  $b$  disebut penyebut dan pada hakikat transaksi dalam bilangan pecahan adalah bagaimana cara menyederhanakan pembilang dan penyebut. Penyederhaan pembilang dan penyebut akan memudahkan dalam operasi aritmatika, sehingga tidak menghasilkan angka yang terlalu besar tetapi tetap mempunyai nilai yang sama. Terdapat beberapa jenis bilangan pecahan yaitu pecahan murni, pecahan tak murni, dan pecahan campuran.

### 1. Pecahan Murni

Pecahan murni merupakan pecahan yang nilai pembilangnya lebih kecil dari nilai penyebutnya ( $a < b$ ). Dimana, pecahan murni ini masuk kedalam salah satu jenis pecahan biasa. Adapun contoh dari pecahan murni ini seperti :  $2/3$ ,  $4/7$ ,  $1/5$ , maupun  $3/18$ .

### 2. Pecahan Tak Murni

Pecahan tak murni merupakan pecahan yang nilai pembilangnya lebih besar dari nilai penyebutnya ( $a > b$ ). Adapun contoh dari pecahan tidak murni ini antara lain :  $5/3$ ,  $4/3$ , dan  $11/7$ .

### 3. Pecahan Campuran

Pecahan campuran merupakan kombinasi dari bagian bilangan bulat dan bagian pecahan murni. Adapun contohnya antara lain  $1 \frac{1}{2}$ ,  $2 \frac{2}{3}$ ,  $4 \frac{3}{5}$  dan lain sebagainya.

## PEMBAHASAN

### A. Pemahaman Kalimat dalam Soal Cerita Bilangan Pecahan

Dipandang dari kemampuan membaca pemahaman dalam bidang membaca memiliki hubungan dengan strategi metakognitif. Selain itu, Pearson dan (Tierney dalam Auzar, 2013) "memandang kemampuan membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran untuk mendapatkan makna teks". Anak yang sedang belajar membaca harus paham akan hubungan antara membaca dan bahasanya, pengajaran membaca harus membuat anak paham bahwa membaca harus menghasilkan pengertian. Kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang bukanlah merupakan kemampuan yang turun-temurun, melainkan hasil proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tekun dan terlatih. Makin terampil seseorang memahami suatu bacaan, maka makin jelas dan terang pula jalan pikirannya.

Kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana peserta didik menyelesaikan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar. Langkah penyelesaian soal cerita yaitu: membaca soal cerita dengan cermat agar dapat memaknai tiap kalimat soal cerita; memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan pengerjaan hitung apa yang diperlukan dalam soal; membuat model matematika dari soal; menyelesaikan model menurut aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari soal tersebut; mengembalikan jawaban model ke jawaban soal asal. Berikut contoh menguraikan soal cerita untuk dapat memahami makna kalimat dan penyelesaiannya dalam mengerjakan soal tersebut.

“Seorang petugas sirkus, mempersiapkan makanan untuk hewan-hewan peliharaannya. Petugas tersebut memotong daging menjadi 15 bagian yang sama besar. 7 bagian diberikan untuk beruang, 6 bagian untuk harimau, dan sisanya untuk singa. Ayo tuliskan bilangan pecahan untuk bagian daging yang dimakan hewan-hewan tersebut!”

Caranya dengan memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui:

1. Bagian daging yang dimakan harimau adalah  $\frac{6}{15}$

Bagian yang dimakan harimau = 6

Jumlah seluruh potongan daging = 15

2. Bagian daging yang dimakan beruang adalah  $\frac{7}{15}$

Bagian yang dimakan harimau = 7

Jumlah seluruh potongan daging = 15

3. Bagian daging yang dimakan singa adalah  $\frac{2}{15}$

Bagian yang dimakan harimau =  $15 - 7 - 6 = 2$

Jumlah seluruh potongan daging = 15

Dari soal cerita di atas dapat dipahami bahwa terdapat 15 potong daging yang sama besarnya kemudian dibagikan ke beruang sebesar 7 bagian, harimau 6 bagian dan singa 2 bagian. Maka peserta didik dapat menuliskan bagian untuk tiap hewan tersebut sebagai pembilang dan jumlah keseluruhan sebagai penyebutnya.

## **B. Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar**

Berdasarkan keadaan di lapangan, masalah yang sering dirasakan sulit oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita. Soal cerita matematika merupakan soal evaluasi dalam matematika yang umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika tidak mudah menyelesaikan soal matematika yang sudah berbentuk bilangan matematika. Peserta didik sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan kemampuan literasi dalam memahami soal cerita. Penyelesaian soal cerita matematika ini menekankan pada proses penyelesaian soal cerita (tidak hanya hasil akhirnya).

Menurut Ballew & Cuningham (Widyaningrum, 2016), terdapat 4 kesulitan utama dalam memecahkan masalah pada soal cerita matematika, yaitu: (1) kemampuan melakukan perhitungan; (2) kemampuan membaca; (3) kemampuan interpretasi persoalan; dan (4) kemampuan mengintegrasikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam pemecahan masalah.

## **PENUTUP**

Melalui adanya kebiasaan membaca peserta didik yang telah terbentuk dan terpolakan, dapat diarahkan menuju tahap pengembangan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Dengan kemampuan literasi yang cukup, peserta didik dapat mengatasi kesulitannya dalam membaca dan menginterpretasikan

persoalan matematika dalam soal cerita, sehingga peserta didik dapat memahami model matematika dalam soal cerita tersebut.

Melalui teknik pemahaman memaknai kalimat dalam soal cerita diharapkan peserta didik memperoleh:

1. Seperangkat konsep pemahaman model matematika berdasarkan realitas pada soal cerita matematika.
2. Pengetahuan baru yang membentuk budaya gemar membaca dan belajar.
3. Proses perubahan gaya belajar ke arah yang lebih baik berdasarkan tumbuh dan berkembangnya budaya gemar membaca dalam dirinya.
4. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami soal cerita matematika melalui literasi.

Adapun beberapa saran yang berkaitan dengan Pemahaman Makna Kalimat pada soal cerita matematika mengenai bilangan pecahan selama proses pembelajaran perlu dilatih dan dikembangkan untuk dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah. Pengembangan Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik untuk belajar memahami dan memaknai arti dari pertanyaan/persoalan dalam soal cerita matematika, sehingga nantinya dapat menjawab dengan tepat,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zamal. 1989. Studi Tentang Prestasi Peserta didik Kelas VI SD Negeri di Kodya Banda Aceh dalam Menyelesaikan Soal Hitungan dan Soal Cerita. *Tesis*. Malang : PPs IKIP Malang.
- Auzar. 2013. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitungan Cerita Matematika Murid-Murid Kelas 5 SD 006 Pekanbaru. [Online]. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=105865&val=5126>, Vol. 8 , 6 halaman (diakses pada 20 Desember 2021).
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Haji, Saleh. 1994. Diagnosis Kesulitan Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas V SD Negeri Percobaan Surabaya. *Tesis*. PPs IKIP Surabaya.
- Hawa, S. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Johnston, A.M., Barnes, M.A., & Desrochers, A.2008.*Reading comprehension*.
- KBBI. 2018.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Balai Pustaka. Jakarta
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita Di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip* , 10, No.2,126-132
- Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hartono dan Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widyaningrum, A. Z. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Metro . *Iqra'*, Vo. 1 No. 2.

